

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penyakit dyspepsia adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan nyeri atau tidak nyaman pada perut bagian atas atau ulu hati (Irianto, 2015). Dyspepsia juga merupakan salah satu masalah kesehatan yang sangat sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari keluhan kesehatan yang berhubungan dengan akan dan keluhan yang berhubungan dengan saluran cerna (Pardiansyah dan Yusran, 2016). Didalam kehidupan masyarakat umum, penyakit dyspepsia sering disamakan dengan penyakit maag, dikarenakan terdapat kesamaan gejala antara keduanya. Asumsi ini sebenarnya kurang tepat, karena kata maag berasal dari bahasa Belanda, yang berarti lambung, sedangkan kata dyspepsia berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu “dys” yang berarti buruk dan “peptei” yang berarti pencernaan jadi dyspepsia berarti pencernaan yang buruk (Fithriyana, 2018)

Faktor risiko epidemiologi yang relevan terhadap dispepsia fungsional telah diidentifikasi dan terdiri atas beberapa hal, yaitu usia, jenis kelamin, infeksi *Helicobacter pylori*, dan faktor diet atau pola makan, serta faktor psikologis berupa stres atau kecemasan. Secara umum tanda dan gejala yang sering terjadi pada pasien dispepsia yang mengalami nyeri dapat tercermin dari perilaku pasien misalnya suara (menangis, merintih, menghembuskan nafas), ekspresi wajah (meringis, menggigit bibir), pergerakan tubuh (gelisah, otot tegang), interaksi social (menghindari percakapan, disorientasi waktu) (Judha, 2012 dalam Supetran, 2018).

prevalensi dispepsia di Indonesia mencapai 40-50%. Pada usia 40 tahun diperkirakan terjadi sekitar 10 juta jiwa atau 6,5% dari total populasi penduduk. Pada tahun 2021 diperkirakan angka kejadian dispepsia terjadi peningkatan dari 10 juta jiwa menjadi 28 juta jiwa setara dengan 11,3% dari keseluruhan penduduk di Indonesia (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2019).

Berdasarkan data WHO Prevalensi dyspepsia sendiri secara global bervariasi antara 7-45 % tergantung pada definisi yang digunakan dan lokasi geografis. Secara Global terdapat sekitar 15- 40% penderita dyspepsia dan hampir setiap tahun mengenai 25% populasi di dunia (Chaidir, 2015 dalam Sandi, 2020). Depkes RI mengatakan bahwa dispepsia di Indonesia menempati urutan ke-15 dari 50 penyakit yang menyertai pasien rawat inap terbanyak (Sandi, 2020). Berdasarkan data Profil Kesehatan Republik Indonesia, kasus dispepsia merupakan peringkat kelima dari 10 kasus rawat inap tertinggi di Indonesia dengan jumlah pasien 24.716 orang. Selain itu pada kasus rawat jalan, dispepsia menduduki peringkat keenam dari 10 kasus rawat jalan tertinggi dengan jumlah pasien 88.599 orang (Parawansa 2021).

Berdasarkan angka kejadian dispepsia di berbagai negara di Asia juga menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi, yaitu di Cina sebanyak 69% dari 782 pasien dispepsia, di Hongkong 43% dari 1.353 pasien, di Korea 70% dari 476 pasien, dan Malaysia 62% dari 210 pasien (Nugroho, 2018). Berdasarkan Riskesdas (2018)

Nyeri merupakan sensasi rumit, unik, universal, sehingga tidak ada dua individu yang mengalami nyeri yang sama dan tidak ada dua kejadian nyeri sama menghasilkan respon atau perasaan yang identik pada individu, secara

umum tanda dan gejala yang sering terjadi pada pasien yang mengalami nyeri dapat tercermin dari perilaku pasien misalnya suara (menangis, merintih), ekspresi wajah (meringis, mengigit bibir), pergerakan tubuh (gelisah, otot tegang, mondar mandir), interaksi sosial (menghindari, percakapan, disorientasi waktu). (Judha, 2012)

salah satu metode manajemen nyeri non farmakologis dalam strategi penanganan nyeri, disamping metode TENS (Transcutaneous Electric Nerve Stimulation), biofeedback, plasebo dan distraksi. Relaksasi merupakan kebebasan mental dan fisik dari ketegangan dan stress, karena dapat mengubah persepsi kognitif dan motivasi afektif pasien. Teknik relaksasi membuat pasien dapat mengontrol diri ketika terjadi rasa tidak nyaman atau nyeri, stress fisik dan emosi pada nyeri menurut (Potter dan Perry, 2012 dalam Kairupan & Lopian, 2018).

Teknik relaksasi nafas dalam merupakan salah satu teknik pereda nyeri yang banyak memberikan masukan terbesar karena teknik relaksasi nafas dalam dapat mencegah kesalahan yang berlebihan pasca pembedahan (Patasik et al., 2014). Adapun tujuan teknik relaksasi nafas dalam yaitu agar semua individu dapat mengontrol diri mereka ketika terjadi rasa ketegangan dan stress yang membuat individu merasa dalam kondisi yang awalnya merasakan tidak nyaman menjadi nyaman (Amita et al., 2018).

Hasil survey awal yang dilakukan tanggal 4-8 Desember 2022 di ruang dahlia Rs marinir cilandak telah diperoleh data tentang penderita dyspepsia sebanyak 7 orang yang terdiri dari 4 orang perempuan dan 3 orang laki-laki.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan tindakan Asuhan Keperawatan Tentang “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Pasien An. M Dan An. A Dengan Diagnosis Medis *Dyspepsia* Di Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan”

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membahas penerapan teknik relaksasi nafas dalam untuk mempercepat penurunan skala nyeri dan menjadikan landasan penulisan karya ilmiah yang berjudul “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Pasien An. M Dan An. A Dengan Diagnoss Medis *Dyspepsia* Di Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan”.

## 1.3. Tujuan

### 1.3.1. Tujuan Umum

Teridentifikasi Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Anak M dan Anak A Dengan masalah keperawatan dyspepsia.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

Penulis mampu menganalisa kasus kelolaan dan menganalisa masalah keperawata pada klien Anak M dan Anak A dengan Teknik Relaksasi Nafas Dalam dalam hal:

1.3.2.1 Menganalisis kasus kelolaan Melalui Intervensi Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Pasien An. M Dan An. A Dengan Diagnosis Medis *Dyspepsia* Di Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan.

1.3.2.2 Menganalisis masalah keperawatan utama pada Pada Pasien An. M Dan An. A Dengan Diagnosis Medis *Dyspepsia* Di Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan.

1.3.2.3 Menganalisis efektivitas Intervensi Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Pasien An. M Dan An. A Dengan Diagnosis Medis *Dyspepsia* Di Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan.

1.3.2.4 Menganalisis proses penurunan skala nyeri Pasien An. M Dan An. A Dengan Diagnosis Medis *Dyspepsia* Di Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan

#### 1.4. Manfaat Penulisan

Studi kasus ini, diharapkan memberikan manfaat bagi:

1) Manfaat keilmuan

Hasil studi kasus ini di harapkan dapat menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan melalui intervensi Teknik Relaksasi Nafas Dalam pada klien anak dengan *Dyspepsia*.

2) Manfaat aplikatif

a) Penulis

Sebagai proses untuk pengaplikasian dari beberapa teori dalam keperawatan yang di pelajari selama menempuh pendidikan di Profesi Ners.

b) Rumah Sakit / Puskesmas

Mengenal keperawatan melalui intervensi pemberian Terapi tehnik relasasi nafas dalam pada anak *dyspepsia* sebagai acuan dalam mengembangkan ilmu keperawatanan anak di Ruang Dahlia RSMC

c) Masyarakat / Klien

Diharapkan bermanfaat bagi pasien / masyarakat khususnya pasien anak dengan masalah skabies sebagai acuan untuk mengetahui tindakan Teknik Relaksasi Nafas Dalam pada anak Dyspepsia.

